



um  
The Learning  
University



## Kliping Berita UM

Surya 18 Mei 2017

# Larang Gerakan Radikal di Kampus

### Menristekdikti Warning Para Rektor di Malang

**MALANG KOTA** - Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti) Prof H Mohammad Nasir PhD memberikan peringatan keras untuk para rektor di perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta di Kota Malang yang kampusnya digunakan untuk kegiatan radikal. Jika kampusnya terindikasi dan terbukti menjadi sarang gerakan radikal, Menristekdikti tak segan-segan untuk memberikan sanksi. Bahkan, untuk kampus negeri, dia mengancam akan mencopot rektornya. "Saat ini, rektor yang terindikasi gerakan radikal sudah kami bersihkan semua," kata Nasir usai mengikuti proses pengukuhan guru besar

Prof Dr (HC) Ma'rif Amin di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN Malik) Malang kemarin (24/5).

Nasir menyatakan, Kemenristekdikti sedang menyiapkan regulasi untuk mengantisipasi dosen yang terlibat gerakan radikal. Jika ditemukan dosen yang terbukti mengajak mahasiswa masuk ke dalam gerakan radikal, akan dipecat melalui tahapan-tahapan.

Apakah sudah ada temuan? Mantan rektor Universitas Diponegoro (Undip) itu menyatakan belum ada. Namun, ada indikasi dan potensi dosen yang terlibat dalam gerakan radikal. "Kami sedang menyiapkan regulasinya," imbuh dia.

Pria kelahiran Ngawi tersebut melanjutkan, Kemenristekdikti tengah menyiapkan regulasi di bawah Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan untuk menangkis gerakan radikalisme di

perguruan tinggi negeri (PTN) maupun perguruan tinggi swasta (PTS). Bahkan, semua kampus harus memiliki kurikulum bela negara dan wawasan kebangsaan. "Materi itu wajib disampaikan kampus pada mahasiswanya saat semester satu," katanya dengan tegas. Tujuannya jelas, semua perguruan tinggi harus bebas dari radikalisme, terorisme, dan narkoba.

Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) Prof Dr KH Said Aqil Siraj MA menyatakan, gerakan radikal seperti teror merupakan musuh kemasyarakatan dan harus diberantas. "Indonesia sudah berkali-kali mengalami kejadian teror di mana-mana. Ayo, sudahlah semua itu," ajak dia.

Saat disinggung mengenai adanya perguruan tinggi yang diduga menjadi wadah gerakan radikal, Kiai Said Aqil mengaku bingung. "Kampus seharusnya menghasilkan *output* yang moderat, berwawasan luas,

dan intelek. Bukan malah terlibat dalam gerakan radikal," katanya. Jika yang terlibat itu orang kampung dan pedalaman, mungkin wajar saja. Dengan adanya dugaan tersebut, Kiai Said menekankan, kampus harus bertanggung jawab.

Sementara itu, Pelaksana Tugas (Plt) Rektor UIN Malik Malang Prof Dr Mudjia Rahardj menyatakan, kampusnya memiliki wadah yang bisa menangkis gerakan radikal. "Gerakan radikal di kampus kami dibendung lewat ajaran agama yang diberikan di *mahad* (pesantren) kampus," beber dia.

Sedangkan, Rektor Universitas Brawijaya (UB) Prof Dr Ir Muhammad Bisri MS menyatakan, kebijakan itu (ancaman untuk rektor) kewenangan dari Menristekdikti. "Kami akan tempuh jalur persuasif untuk menekan gerakan radikal di kampus," singkatnya. (kis/c3/lid)

Humas Universitas Negeri Malang (UM)